

## MEMAHAMI KONSEP PUSTAKAWAN SUBJEK

Nuryaman

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

[nuryaman@uinjkt.ac.id](mailto:nuryaman@uinjkt.ac.id)

### Abstrak

Menimbang belum maraknya istilah dan aktivitas kepastakawanan berbasis pustakawan subjek, sedangkan peran dan fungsinya sangat diperlukan untuk pendayagunaan sumber informasi dalam memenuhi kebutuhan pemustaka yang semakin kompleks, maka disusunlah penelitian untuk mendeskripsikan konsep pustakawan subjek. Peneliti memanfaatkan studi literatur karena keseluruhan temuan dan pembahasan bersumber dari referensi-referensi yang relevan dengan topik kajian. Dari hasil studi, ditemukan bahwa pustakawan subjek belum banyak dibahas dalam bentuk komunikasi ilmiah yang terbukti dengan terbatasnya hasil penelusuran menggunakan kata kunci “pustakawan subjek” pada publikasi daring nasional, bahkan hasil penelusuran via Google kurang dari 300 pembahasan. Secara terminologi pun, terdapat sejumlah istilah populer namun terkesan belum konsisten untuk mendeskripsikan peran dan fungsi pustakawan subjek meliputi pustakawan subjek, pustakawan spesialis, pustakawan subjek spesialis dan pustakawan *liaison*. Dalam pembahasan, dipaparkan perihal pemakaian istilah dan definisi pustakawan subjek, menggali peran dan fungsinya, serta menelaah tantangan dan peluang menjadi pustakawan subjek. Adanya penjabaran konsep tersebut diyakini memberi pencerahan terhadap profesionalisme pustakawan subjek dalam konteks nasional maupun global. Peran dan fungsi pustakawan subjek perlu dibenahi dalam rangka pemanfaatan sumber informasi perpustakaan serta peningkatan citra pustakawan sebagai manajer informasi. Sebagai simpulan, pustakawan subjek berkedudukan sebagai pustakawan yang mahfum secara teori dan praktis terhadap subjek yang ditekuninya, sehingga memudahkan proses penelusuran informasi berbasis perpustakaan. Rekomendasinya, pustakawan subjek idealnya mulai didesain dan diimplementasikan secara berkelanjutan dalam memanfaatkan koleksi, layanan dan program perpustakaan.

Kata kunci: pustakawan subjek, profesionalisme pustakawan, pendayagunaan sumber informasi

### Abstract

Considering the unpopularity of terms and librarianship's activities across subject librarian, despite its roles and functions were tremendously needed for efficiency of information resources in order to fulfill user's needs, in consequence, the research was designed to delineate a framework of subject libraria. The research used literature study on account of results and discussions were gathered from various relevant references toward subject librarian. The study showed that subject librarian is still lack of explanations over online scientific publications using keyword “pustakawan subjek” on national online databases as well as Google just served less than 300 articles. Instead in terminology, there were several inconsistently prominent names related to subject librarian including subject librarian itself, specialist librarian, subject specialist librarian, and liaison librarian. Therefore, the discussion scoped interpretation against terms and definitions of subject librarian, excavation of roles and functions and analysis of challenges and defiances about being subject librarian. Hopefully, the whole concepts could achieve better illumination towards professionalism of subject librarian in the national level or global. In additionally, the roles and functions should be more concerned in optimizing the resourcefulness and lifting up the librarian's reputation, known as a manager of information. In conclusion, subject librarian has positioned to be an intelligible librarian who theoretically and practically apprehends to the whole aspects of institutional subject, simplifying information retrieval process based on library. As recommendations, ideally, the subject librarian needs to be perpetually designed and implemented in library collections, services and programs.

Keyword: subject librarian, professionalism of librarian, efficiency of information resources

## PENDAHULUAN

Searah dengan berkembangnya kepustakawanan Indonesia, semua komponen perpustakaan berangsur mengalami peningkatan peran dan fungsi. Kemajuan ini terjadi secara signifikan pada unsur pendayagunaan sumber informasi di perpustakaan yang semakin variatif dari mulai format, kualitas, kuantitas, sistem pelayanan hingga variasi subjek informasi. Perpustakaan pada awalnya dominan melayani koleksi cetak seperti buku, jurnal, koran, kamus, dan karya tulis ilmiah, namun sekarang perpustakaan mulai menyediakan sumber-sumber elektronik dengan harapan pemustaka mendapat pengalaman baru ketika menggunakan sumber informasi di perpustakaan. Ditambah dengan meningkatnya lajur publikasi ilmu pengetahuan dan informasi, pengemasan ulang informasi, tren repositori institusi, *branding* situs karya dan reputasi *e-reosurces* semakin menginjeksi volume sumber informasi di dunia nyata dan maya. Begitupun dengan pemustaka, sebagai pelaku sekaligus pemakai hasil dari perkembangan sumber informasi, cenderung mengikuti arus zaman, alhasil pola perilaku pencarian informasi mereka mengalami dikotomi signifikan yakni kelompok yang merasa sumber ilmiah semakin melimpah atau sebaliknya, pencarian informasi terkesan melelahkan.

Pesatnya produksi informasi sangat berpengaruh terhadap daya permintaan masyarakat terhadap rujukan yang digunakannya. Sebagai ilustrasi, di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi, mahasiswa, dosen, dan guru besar yang terlibat proses penelitian dan pengajaran dipastikan memerlukan sumber informasi yang relevan, lengkap dan terbaru berupa buku, jurnal ataupun berita untuk menunjang tugas-tugas profesinya. Dalam hal ini pustakawan sebagai garda infor-

masi harus mampu bersinergi, sekaligus piawai melayani kebutuhan informasi secara profesional demi terciptanya pelayanan prima. Kecakapan pustakawan sebagai instrumen keberhasilan pelayanan informasi sangat perlu dipertimbangkan, karena jika pustakawan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang pasif dalam mengakses sumber informasi, risikonya pustakawan akan dianggap tidak kompeten perihal tugas utamanya. Apabila kondisi tersebut dibiarkan dan menimbulkan stagnasi fungsi, maka persepsi positif pemustaka terhadap jaminan pelayanan koleksi berangsur menurun, dan profesionalisme pustakawan akan dipertanyakan, khususnya perihal kompetensi inti yang tertuang dalam SKKNI Bidang Perpustakaan tahun 2012.

Berkaca pada dinamika pemustaka serta keragaman sumber informasi, profesionalisme pustakawan memerlukan pengoptimalan pengetahuan maupun keterampilan dalam mengubungkan kebutuhan pemustaka dengan sumber informasi di dalam serta di luar institusinya, informasi berformat digital atau tercetak, berbahasa nasional maupun internasional. Pustakawan memiliki kedudukan krusial dalam pengelolaan ilmu pengetahuan dan informasi, kapasitasnya sebagai *brainware* lebih leluasa untuk menyeimbangkan antara ketersediaan sumber informasi dengan standar permintaan pemustaka. Oleh karena itu, pustakawan idealnya memiliki konsentrasi yang tinggi untuk mendalami setiap sumber informasi di perpustakaan dari mulai jenis dan format, dan paling krusial ialah memiliki pemahaman tentang subyek informasi dan ketersediaannya di perpustakaan. Terlebih karena pemustaka memercayakan sepenuhnya kepada perpustakaan, maka mereka memiliki ekspektasi yang tinggi, bahwa perpustakaan mampu memahami

kebutuhan informasinya se-kaligus dapat menyediakan akses ke informasi tersebut.

Peningkatan profesionalisme pustakawan sebetulnya telah banyak digemakan secara nasional maupun internasional. Di Indonesia, sejak maraknya pemasyarakatan literasi informasi, pustakawan banyak terlibat dalam kegiatan temu ilmiah seperti *call for paper*, seminar dan *workshop*, simposium, pelatihan maupun peningkatan kurikulum keilmuan perpustakaan dan informasinya. Adanya kegiatan tersebut memberikan sumbangsih luar biasa terhadap pola pikir profesi pustakawan untuk senantiasa melakukan inovasi dan strategi pelayanan informasi ke pemustaka. Meski demikian, inisiasi dan konsentrasi terhadap pengembangan pustakawan subjek masih belum signifikan. Kondisi ini dapat dibuktikan salah satunya dengan hasil penelusuran menggunakan kata kunci dan *quotes*, “pustakawan subjek” dalam Bahasa pada mesin pencarian di internet nyatanya masih ber-baur. Adapun gambaran hasil pencarian tersebut akan diilustrasikan pada tabel 1 berikut.

Tabel. 1 Hasil Penelusuran literatur elektronik untuk Pustakawan Subjek

Situs sumber elektronik	Kata kunci	Hasil penelusuran
 <p>Situs: <a href="https://www.neliti.com/id/">https://www.neliti.com/id/</a> akses 28/Mei/2021</p>	<p>Berbantu dengan <i>quotes</i>, digunakan “Pustakawan Subjek” secara lepas tanpa penyaringan (<i>advanced search</i>).</p>	<p>Hasil pencarian 0 sumber elektronik yang membahas “pustakawan subjek” secara khusus.</p>

 <p><a href="https://moraref.kemenag.go.id/">https://moraref.kemenag.go.id/</a> akses 28/Mei/2021</p>	<p>Berbantu dengan <i>quotes</i>, digunakan “Pustakawan Subjek” secara lepas tanpa penyaringan (<i>advanced search</i>).</p>	<p>Hasil pencarian 0 sumber elektronik yang membahas “pustakawan subjek” secara khusus.</p>
 <p><a href="https://onesearch.id">https://onesearch.id</a> akses 28/Mei/2021</p>	<p>Berbantu dengan <i>quotes</i>, digunakan “Pustakawan Subjek” secara lepas tanpa penyaringan (<i>advanced search</i>).</p>	<p>Hasil pencarian 0 sumber elektronik yang membahas “pustakawan subjek secara khusus”. Adapun dua hasil yang muncul tidak membahas perihal “pustakawan subjek”.</p>
 <p><a href="https://doi.org/">https://doi.org/</a> akses 28/Mei/2021</p>	<p>Berbantu dengan <i>quotes</i>, digunakan “Pustakawan Subjek” secara lepas tanpa penyaringan (<i>advanced search</i>).</p>	<p>Hasil pencarian 0 sumber elektronik yang membahas “pustakawan subjek secara khusus”.</p>

Sumber: konstruksi penulis (2021)

Kemudian pencarian diperluas dengan melakukan penelusuran pada situs: [www.google.com](http://www.google.com) dengan kata kunci dan tanggal yang sama, ditemukan sebanyak 285 hasil berupa artikel di internet yang menyebut “pustakawan subjek” dalam tulisannya. Adanya hasil pencarian tersebut paling tidak mengindikasikan adanya segelintir penulis atau peneliti yang sudah berinisiasi bertukar pikiran perihal pustakawan subjek. Pada dasar-

nya pencarian tersebut merupakan upaya untuk mengetahui intensitas publikasi tentang pustakawan subyek dalam tataran kepustakawanan nasional, karena biasanya publikasi menunjukkan konsentrasi individu atau sekelompok orang terhadap ide/gagasan/pengembangan dalam suatu bidang keilmuan. Jika merujuk pada hasil pencarian yang relatif sedikit, maka dapat diprediksi bahwa pustakawan subjek masih tergolong minim pembahasan. Jika merujuk hasil penelitian Chanetsa & Ngulube (2016) pada 279 pustakawan subjek yang tersebar di Namibia, Botswana, Lesotho and Swaziland (SACU: South African Customs Union), temuan utamanya menunjukkan bahwa *“there were no standard titles used for subject librarians in the region; instead titles varied. Of the 23 respondents (19.0%) were called librarian, senior librarian or assistant librarian”*. Maknanya, istilah *“subject specialist librarian”* atau pustakawan (subjek) spesialis tidak masyhur di kalangan pustakawan yang ditunjukkan dengan presentase terbesar lebih lumrah menyebutnya *“pustakawan”* atau *“pustakawan senior”*.

Menimbang fenomena eksistensi pustakawan subjek yang belum populer, maka perlu dikaji secara mendalam, mengingat kepustakawanan Indonesia yang tengah berkembang namun belum signifikan perihal pustakawan subjek. Adanya pembahasan secara fundamental melalui pendekatan teoritis untuk menemukan gambaran mengenai pustakawan subjek, pemaknaan terminologi, mendalami peran dan fungsi, dan penelaahan terhadap peluang serta tantangan, diharapkan dapat membangkitkan semangat pustakawan untuk menginisiasi, mengembangkan, mengadaptasi dan mengaplikasikan konsep pustakawan subjek spesialis khususnya dalam pen-dayagunaan sumber informasi di perpustakaan. Oleh karena itu disusunlah tujuan

dari penulisan sebagai strategi membangun konsep pustakawan subjek secara sistematis. Adapun yang menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini diuraikan melalui tujuan dari penelitian meliputi 1) mendefinisikan konsep pustakawan subjek; 2) menjabarkan peran dan fungsi pustakawan subjek dalam pen-dayagunaan sumber informasi di perpustakaan; 3) menelaah peluang dan tantangan pustakawan subjek.

Dalam mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode studi literatur yakni dengan memanfaatkan khazanah informasi dalam berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penulisan. Pada praktiknya, peneliti mempersiapkan catatan berupa topik-topik yang akan ditelusuri berkenaan dengan pustakawan subjek ke dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, kemudian melakukan penelusuran informasi pada sumber nasional dan internasional, melakukan seleksi isi dan kepengarangan dan keandalan sumber, mensintesis sumber sesuai topik pada bagian pembahasan dan melakukan evaluasi terhadap sumber informasi yang digunakan dalam tulisan.

## PEMBAHASAN

### Memaknai Konsep Pustakawan Subjek

Konsep teoritis tentang pustakawan sub-jeek belum banyak ditemukan secara lugas, rinci dan multi dalam literatur kepustakawan, khususnya berbahasa Indonesia. Istilanya yang masih asing serta praktiknya yang masih dilematis menyebabkan eksistensi pustakawan subjek hanya populer dalam pengetahuan implisit melalui percakapan atau pembahasan lisan spontan. Saking terbatasnya, Pothier, Howard dan Campbell (2019) menegaskan bahwa telah diteliti selama beberapa tahun, namun karena

keterbatasan sumber literatur yang dapat memberikan rekomendasi (informasi) dan contoh praktis secara profesional menyebabkan terkendalanya perwujudan dari *subject librarianship*. Peristilahan pustakawan subjek pun masih belum ditegaskan sepenuhnya, kondisi ini tampak pada kemunculan beberapa istilah serumpun yang merujuk pada peran dan fungsi pustakawan subjek, yakni pustakawan subjek itu sendiri, pustakawan spesialis, pustakawan subjek spesialis, pustakawan *liaison* dan sebagian mengkaitkan dengan pustakawan rujukan. Pada intinya, peristilahan tersebut berusaha untuk memperlihatkan kekhususan tugas dari pustakawan yang bersangkutan berkenaan dengan subjek/rujukan ilmu pengetahuan tertentu yang terkandung dalam sumber informasi di perpustakaan.

Jika diinterpretasikan secara lepas, istilah “pustakawan subjek”, “pustakawan spesialis”, “pustakawan subjek spesialis” dan “pustakawan *liaison*”, relatif memiliki tugas yang sama dalam praktiknya di perpustakaan. Misalnya terminologi pustakawan subjek, bisa ditafsirkan sebagai profesional perpustakaan yang memiliki keahlian dalam subjek tertentu misal pustakawan subjek kesusasteraan, pustakawan subjek agama islam, pustakawan subjek ilmu pendidikan, pustakawan subjek ilmu hukum dan sejenisnya. Berikutnya istilah pustakawan spesialis, terkesan seperti profesi dokter, di mana pustakawan memiliki konsentrasi khusus dalam melayani pustakawan tapi tidak terbatas pada subjek ilmu pengetahuan karena spesialis meliputi keterampilan seperti pustakawan spesialis plagiarisma, spesialis piranti lunak, spesialis literasi informasi dan sejenisnya. Terakhir, pustakawan subjek spesialis, bisa dibilang lebih inklusif karena jika diartikan secara bebas menunjukkan bagaimana pustakawan memiliki konsentrasi khusus memahami subjek ilmu pengetahuan se-

kaligus mempelajari keahlian yang berkaitan dengan keilmuan tersebut. Misalnya, pustakawan subjek spesialis ilmu pendidikan, mereka tidak hanya andal dalam mendampingi penelusuran ke sumber informasi tentang penelitian pendidikan, namun juga memahami cara merencanakan peneliti-an, menggunakan aplikasi penelitian pendidikan (sebagai ilmu sosial) dan seterusnya. Sementara pustakawan *liaison*, merupakan pustakawan penghubung antara perpustakaan dengan institusi/ fakultas yang menaunginya demi ter-capainya keselarasan antara visi institusi dan perpustakaan. Adapun dengan pustakawan rujukan, keterikatannya dengan terminologi pustakawan subjek terlihat pada peran dan fungsinya yang mendekati, yaitu memberikan pendampingan secara intensif kepada pemustaka secara perorangan/ kelompok dalam konteks pemanfaatan sumber informasi rujukan. Selain menggunakan penafsiran lepas, beberapa definisi juga ditemukan dalam literatur berbahasa Indonesia dengan uraian sebagai berikut.

Menelaah literatur terbitan 20 tahun lalu, Purwanti (2001) menggunakan istilah *subject specialist* dengan menambah keterangan dalam kurung “pustakawan subjek” diartikan sebagai pustakawan yang menangani penyediaan maupun pemanfaatan tentang subjek khusus sesuai kebutuhan sivitas akademika maupun masyarakat umum.

Dalam dekade yang sama, Hadi (2003) menempatkan istilah pustakawan subjek/ pustakawan pakar dalam konteks tugas pustakawan untuk membina kelompok membaca serta memiliki penguasaan subyek/ bidang (keilmuan) tertentu ketika berdiskusi dengan pemakai perpustakaan dengan tujuan akhir pengintensifkasian pemanfaatan koleksi perpustakaan.

Memasuki abad pertengahan abad ke-22, Sismita (2016), memunculkan istilah pustakawan *subject specialist* sebagai pustakawan yang bertugas menelusur ragam informasi secara nasional maupun internasional, berbahasa Indonesia atau Inggris secara sistematis dari mulai menentukan kata kunci, menentukan teknik dan strategi penelusuran, sampai pada penentuan lokasi informasi. Setelahnya, informasi dilakukan analisis dan seleksi serta kategorisasi sesuai standar kelengkapan, kebaruan serta kedalaman isi materi.

Kemudian dalam karya Husna (2018) ditemukan istilah (pustakawan) spesialis subjek dan pustakawan subjek yang dikelompokkan ke dalam pustakawan penghubung (*liaison librarian*) yaitu pustakawan yang bertugas sebagai penghubung antara kebutuhan klien (dalam hal ini fakultas atau institusi penabung) dengan perpustakaan secara sistematis dan terstruktur.

Setelahnya, Reyha dan Hermintoyo (2019) kembali menggunakan istilah pustakawan subjek spesialis yang memiliki peran untuk melayani pengguna atau sivitas akademika yang memerlukan informasi di bidang ilmu tertentu.

Berikutnya pada kolom berita daring Perpustakaan Universitas Padajajaran (2020) menegaskan secara rinci mengenai peran lembaga Pusat Pengelolaan Pengetahuan yang membuka layanan Pustakawan "Subject Specialist" tentang berbagai ilmu dengan ekstensi layanan komunikasi ilmiah: tanya dan jawab, penelusuran informasi, pengecekan plagiat, penulisan jurnal ilmiah sesuai bidang keilmuan semisal ilmu pertanian, matematika dan ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial dan politik, dan seterusnya.

Dari beberapa referensi di atas, dapat dijelaskan bahwa istilah yang dominan dirujuk dalam komunikasi ilmiah yaitu "pustakawan subjek spesialis". Secara eksplisit, istilah tersebut relatif lebih mudah untuk dipahami karena dapat dimaknai secara cepat. Penggunaan kata subjek spesialis menunjukkan kekuatan pustakawan pada subjek tertentu, atau ahli dalam kategori ilmu pengetahuan tertentu. Dengan demikian, istilah yang dianggap cukup populer dan representatif yaitu "pustakawan subjek spesialis" sebagai terminologi yang menggambarkan profesionalisme pustakawan dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang definit dalam subjek keilmuan/informasi tertentu. Hal ini didukung oleh hasil penelusuran dengan kata kunci "subject specialist librarian" pada [www.google.com](http://www.google.com) (akses 02/06/2021) yang menampilkan sejumlah layanan dengan label Subject Specialist Librarians, misalnya pada <https://www.niu.edu/university-libraries/about/subjectspecialistsdirectory.shtml> dan <https://uwf.edu/library/about/people/subject-librarians/> lengkap dengan data nama, pustakawan dan spesialis bidang keilmuan yang menjadi konsentrasi pustakawan. Sebagai simpulan, dari seluruh rangkaian penafsiran tentang "pustakawan subjek spesialis", dapat didefinisikan bahwa pustakawan subjek spesialis ialah pustakawan yang ahli dan bertanggung jawab secara pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah dalam subjek keilmuan tertentu dalam rangka mengoptimalkan pendayagunaan sumber informasi yang terdapat pada koleksi, pelayanan maupun program perpustakaan.

Sebagai pustakawan subjek, terdapat beberapa "keistimewaan", bukan karena kata "spesialis" yang melabelinya, akan tetapi pada aplikasi peran dan fungsinya ketika di lapangan. Berikut uraian inter-

pretatif mengenai keistimewaan pustakawan subjek spesialis:

- 1) Memiliki keunggulan pengetahuan dan keterampilan yang berkenaan dengan subjek yang digeluti dan senantiasa mengikuti perkembangan ilmu tersebut. Adanya pengetahuan tentang ragam istilah khusus keilmuan akan membantu proses penelusuran informasi bagi pemustaka. Keterampilan yang dimiliki, semisal prosedur penelitian tindakan kelas, dapat diaplikasikan pula dalam kegiatan bimbingan pemustaka/ pelatihan literasi. Ditambah dengan keaktifan mengikuti tren informasi keilmuan, akan luar biasa berguna untuk pengadaan koleksi dan rekomendasi subjek riset untuk pengguna perpustakaan.
- 2) Membangun ikatan emosional dengan pengguna sebagai akibat dari komunikasi efektif ketika melakukan layanan. Pustakawan yang mahfum tentang subjek tertentu, dipastikan lebih percaya diri, nyaman dan terbuka untuk membahas topik-topik yang sedang dicari. Bahkan dalam keadaan koleksi tidak ditemukan, pustakawan subjek spesialis dapat memberikan janji prospektif alias kebutuhan informasi pemustakanya benar-benar dicari dan dikomunikasikan. Dari skema demikianlah, akan muncul kesan “belas kasih” pustakawan yang dirasakan oleh pengguna.
- 3) Membangun citra sebagai garda pengetahuan dan informasi, khususnya ketika ditugaskan menjadi pendamping peneliti. Pada beberapa kasus, pustakawan subjek spesialis bertugas mendampingi profesor/peneliti yang terikat secara formal dengan tugas utama menjadi “instrumen” dinamis dan mutakhir untuk memastikan bahwa sumber informasi yang diperlukan peneliti dapat diakses, digunakan dan sumber tersebut terjamin kualitas informasinya. Peran ini cukup menan-

tang, karena kualitas tulisan mencerminkan kualitas intelektual si peneliti, dan pustakawan dipercaya sebagai asisten yang dipercaya dapat mewujudkan sebuah karya yang berharga.

- 4) Merasakan kepuasan profesional, khususnya ketika berhasil memberikan pencerahan kepada pengguna yang sedang mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengakses sumber informasi. Kepuasan ini akan sering dirasakan karena dinamika pustakawan subjek tidak terbatas pada menunggu pemustaka berkonsultasi, akan tetapi berani “menjemput bola” sebagaimana paradigma baru pelayanan perpustakaan. Semakin banyak membantu, semakin banyak memberikan solusi, semakin banyak memuaskan para pengunjung perpustakaan.

### **Mendalami Peran Pustakawan Subjek**

Dorongan utama munculnya pustakawan subjek spesialis ialah karena keutuhan peran dan fungsinya di perpustakaan. Berangkat dari pengetahuan dan kecakapan dasar melayankan informasi kepada pemustaka, pustakawan secara berkala berusaha menyajikan sejumlah referensi yang disusun berdasarkan klasifikasi ilmu pengetahuan semisal DDC, UDC dan LC pada rak maupun repositori institusi dengan harapan memudahkan pemustaka menelusur informasi. Meski demikian, dalam beberapa kesempatan, pustakawan atau pengelola perpustakaan memberikan pendampingan kepada pemustaka yang mengalami kesulitan dalam menelusur informasi seperti menggunakan OPAC, membaca nomer panggil, menentukan hierarki/urutan koleksi di rak, dan mendefinisikan tipe koleksi sesuai kebutuhan pemustaka. Proses asistensi tersebut adalah kegiatan esensial pustakawan

dengan tujuan dapat membangun kepercayaan pemustaka terhadap ketersediaan sumber informasi di perpustakaan sekaligus petugas yang mengelolanya. Hal ini karena pemustaka memiliki pengetahuan terbatas terhadap ketersediaan koleksi (sebagai pihak eksternal), sedangkan pustakawan (internal) dianggap mengetahui khazanah kekayaan informasi di perpustakaan. Oleh karena itu, sensitivitas pustakawan kepada pemustaka harus dilatih dengan konsep berpatroli atau menjemput bola dan sudah semestinya menyediakan khusus pendampingan penelusuran informasi sebagai ruang terbuka dan terpercaya bagi pemustaka untuk berkonsultasi tentang kebutuhan informasinya kepada pustakawan.

Terdapat dua elemen penting yang dapat dipertimbangkan mengapa peran pustakawan subjek diperlukan, yaitu evolusi informasi dan evolusi pengguna perpustakaan. Jika sebelumnya “pertolongan” pustakawan melekat pada kendala teknis semisal penggunaan OPAC dan membaca nomer panggil/klasifikasi, saat ini pustakawan dihadapkan dengan permintaan pengguna yang lebih eksklusif dan malahan bersifat elusif bagi pengetahuan pustakawan. Misalnya, di perguruan tinggi seorang dosen memerlukan sumber informasi berupa jurnal terindeks SCOPUS atau bereputasi Q1, tentang Otonomi Daerah berkaitan Hukum Adat dengan rentang publikasi 3 tahun ke belakang. Berikutnya di perpustakaan umum, masyarakat pesisir menanyakan sumber informasi tentang teknik pemanfaatan lahan pantai untuk tumbuhan obat-obatan dan palawija yang meyokong kebutuhan sehari-hari masyarakat. Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan sebelumnya, pustakawan tidak dapat mengandalkan pengetahuan tentang DDC atau keterampilan menelusur dasar (*basic search*) pada

mesin pencari semata, akan tetapi harus disertai dengan kemahiran kongnitif yang lebih maju (*advanced*). Dari ilustrasi sebelumnya, mengindikasikan bahwa pengguna mengalami evolusi perihal standar dan spesifikasi kebutuhan informasi. Oleh karena itu, pustakawan pun akan cenderung melayani pemustaka dengan lebih intens dan berifat individual. Selain itu, informasi di perpustakaan mengalami multi akuisi koleksi, semula dominan cetak, kemudian diimbangi dengan digital dan bahkan di masa pandemi (risiko tidak dapat bertatap muka langsung), pengadaan koleksi didominasi sumber elektronik dengan melanggan *e-resources*, mengumpulkan akses elektronik, dan sekaligus menawarkan jasa penelusuran.

Dengan kemajuan yang terjadi masa kini maupun mendatang, pustakawan harus memiliki spesifikasi pengetahuan dan keterampilan dalam subjek pengetahuan tertentu dalam rangka memaksimalkan pendampingan penelusuran informasi. Adanya inisiasi dan konsentrasi penuh untuk mendalami suatu subjek serta aplikasi yang berkelanjutan, maka dipastikan dilematis peran dan fungsi pustakawan subjek akan terbantahkan seiring dengan dirasakannya manfaat dari pertolongan yang diberikan. Selaras dengan pemamparan sebelumnya, pustakawan subjek spesialis bertugas melayani dan mendampingi pengguna yang membutuhkan informasi spesifik, mendalam berhubungan dengan penelitian, pengajaran, pendidikan maupun pemenuhan tugas-tugas perkembangan kehidupan. Meski demikian, dalam rangka menemukan pemahaman mendalam mengenai peran dan fungsi pustakawan subjek, maka diperlukan beberapa rujukan relevan yang akan dijabarkan berikutnya.

Pemaparan mengenai peran pustakawan subjek spesialis diawali dengan penjelasan dari dua organisasi internasional terkemuka bidang kepustakawanan yaitu ALA (American Library Association) berbasis di Amerika dan CILIP (Chartered Institute of Library and Information Professionals) berbasis Eropa. Diketahui bahwa kedua organisasi tersebut memiliki reputasi dan kontribusi yang baik terhadap kemajuan perpustakaan dan ilmu informasi, termasuk pengembangan citra, pengetahuan dan keterampilan pustakawan. Bahkan kampus-kampus ternama yang membuka program studi/ sekolah perpustakaan dan ilmu informasi akan lebih baik apabila program tersebut telah diakreditasi ALA untuk wilayah Amerika dan CILIP untuk Eropa. Mengacu pendapat Fortson (2011) yang dimuat pada situs ALA menjelaskan tiga bagian utama di perpustakaan yang membutuhkan peran pustakawan subjek:

- 1) Pengembangan koleksi: pustakawan mampu merencanakan dan mengumpulkan koleksi yang relevan secara kualitas dan kuantitas dengan bertugas sebagai selektor akuisisi sumber informasi, agar koleksi dapat menunjang aktivitas akademik fakultas yakni pembelajaran dan penelitian.
- 2) Kegiatan mediasi (*liaison*): sepenuhnya menjadi penghubung antara perpustakaan dengan departemen bersangkutan, mempromosikan kekayaan koleksi perpustakaan dan memfasilitasi kepentingan departemen yang bersangkutan dengan perpustakaan.
- 3) Pelayanan informasi: pustakawan diwajibkan memiliki pengetahuan maffhum terhadap ketersediaan sumber informasi dan layanan di perpustakaan tentang subjek tertentu, mampu menjawab pertanyaan referensi, melaksanakan asistensi penelitian, dan bimbingan perpustakaan.

Dalam artikel yang sama, Forston (2011) memberikan sejumlah rekomendasi bagi pustakawan yang ingin (atau sedang) ditugaskan menjadi pustakawan subjek yaitu: mendalami pengetahuan tentang subjek tertentu; mendalami pengetahuan tentang institusi yang dilayani; menjalin komunikasi dengan anggota departemen (institusi) sebaiknya dimulai dengan kepala bagian; bertanya ke pustakawan subjek senior untuk mendalami peran dan fungsinya, bertanya kepada departemen mengenai kebutuhan penelitiannya, dan bertanya terkait pemanfaatan sumber informasi yang telah diseleksi sebelumnya ketika ditugaskan menjadi selektor (manajer) akuisis koleksi; memanfaatkan pengetahuan (koleksi) dan peralatan yang tersedia secara utuh untuk kepentingan institusi.

Kemudian CILIP (n.d.) menjelaskan bahwa pustakawan subjek biasanya ditemukan pada jenis pustakawan akademis dan perpustakaan penelitian serta perpustakaan khusus semisal British Library, National Library of Scotland dan National Library of Wales mempekerjakan sejumlah pustakawan subjek dari berbagai lintas ilmu pengetahuan. Pustakawan subjek bertugas sebagai mediator (*liaison*), yaitu menjamin staf pengajar akademik memperoleh sumber informasi yang siap digunakan dan mutakhir tentang subjek tertentu, sekaligus mampu menyelenggarakan pelatihan yang mendukung proses penyelesaian tugas (*course*) siswa (pemustaka). Oleh karena itu, pustakawan subjek idealnya memiliki komunikasi interpersonal yang baik, serta mempunyai pengetahuan tentang subjek tertentu khususnya pustakawan subjek tentang bahasa dan kesehatan.

Kemudian jika merujuk pada lowongan kerja pustakawan subjek yang dipublikasikan Faculty of Information

UOIT (University of Ontario Institute of Technology) (2018) diketahui deskripsi pekerjaan subjek spesialis sebagai berikut:

- 1) Mendampingi penelitian dengan subjek umum dan spesifik secara *one-on-one* (individu) maupun berkelompok sesuai kesepakatan.
- 2) Menyediakan koleksi yang relevan dengan kebutuhan kurikulum institusi yang menaunginya (dalam hal ini UOIT dan Durham College).
- 3) Merencanakan, implementasi dan mengevaluasi program literasi informasi agar sesuai dengan standar terbaik *best-practices* dan lebih profesional.
- 4) Membangun dan menjaga hubungan profesional dengan pihak fakultas, mahasiswa dan pemangku kepentingan lainnya.
- 5) Mengembangkan pemahaman mengenai tren dan prospek penelitian yang berkembang di institusi sebagai dasar mendukung kegiatan penelitian.
- 6) Mempromosikan kesadaran mengenai visi strategis perpustakaan seiring dengan menjalin kerjasama perihal komunikasi ilmiah, akses terbuka (*open access*)/ pendidikan terbuka (*open education*), dan penerbitan karya ilmiah institusi.

Berdasarkan riset Chanetsa & Ngulube (2016) dapat diurutkan peran pustakawan subjek spesialis dari persepsi tertinggi dalam konteks perguruan tinggi meliputi:

- 1) *Information literacy* (literasi informasi) yakni melakukan instruksi literasi informasi tingkat dasar maupun kompleks (*advanced*) kepada pengguna (mahasiswa; siswa).
- 2) *Reference/ reseach* (pelayanan referensi dan penelitian) yaitu membantu temubalik informasi berdasarkan subjek tertentu.
- 3) *Faculty liaison (mediator fakultas)*, di mana bertugas menjadi penghubung

antara kebutuhan fakultas dengan peran perpustakaan.

- 4) *Collection development* (pengembangan koleksi), pustakawan menawarkan katalog koleksi dan membantu proses seleksi koleksi.
- 5) *Marketing and promotion duties* (promosi perpustakaan) meliputi diseminasi informasi, promosi layanan terbaru dan bimbingan pengguna.

Berikutnya dari sudut pandang praktis, ditemukan sejumlah layanan yang ditawarkan oleh Perpustakaan University of Missouri (2021) melalui pustakawan subjek spesialis yaitu:

- 1) Membuka konsultasi kepada sivitas fakultas dan mahasiswa berkenaan dengan koleksi, pendampingan proyek penelitian, dan memandu pemanfaatan sumber elektronik dan cetak.
- 2) Menyediakan pelayanan khusus meliputi hak cipta, pengukuran sitasi (*citation metrics*), penggunaan referensi manager, studi literatur, akses terbuka, dan sumber-sumber (informasi) akademis terbuka, serta repositori digital.

FSU Libraries (Perpustakaan Florida State University) (n.d.) memberikan jasa pelayanan pustakawan subjek dengan deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- 1) Menjadi kontak (penghubung) utama mengenai ketersediaan sumber informasi dan layanan di perpustakaan.
- 2) Menyeleksi dan melakukan pembelian materi (sumber informasi; koleksi) yang mendukung riset dan kurikulum pembelajaran.
- 3) Merancang dan memfasilitasi penyelenggaraan bimbingan pengguna atau pelatihan (*workshop*) agar pengguna (pembelajar; siswa) mengenal konsep umum dan alat bantu (teknologi) dalam kegiatan penelitian mengenai subyek tertentu.

- 4) Melaksanakan pendampingan penelitian dan membantu proses penelusuran informasi ke sumber perpustakaan sekaligus mampu memberikan informasi yang relevan.
- 5) Membuat silabus atau bimbingan khusus mengenai subjek ilmu pengetahuan agar pengguna (siswa) memahami ragam subjek informasi di perpustakaan.
- 6) Menyediakan layanan konsultasi seputar manajemen pengutipan, plagiarisme dan hak cipta.
- 7) Menyediakan layanan konsultasi perihal penciptaan, analisis dan manajemen data.
- 8) Menyajikan sejumlah sumber daya informasi akademik terbuka yang disosialisasikan kepada siswa (pengguna) ketika melaksanakan bimbingan pengguna.

Dalam rangka mencapai pemahaman teoritis yang utuh, maka disusunlah kerangka peran dan fungsi pustakawan subjek berdasarkan refleksi dari pemaparan konsep sebelumnya, yaitu:

#### 1) Asistensi Penelusuran informasi

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan kemudahan kepada pemustaka ketika melakukan penelusuran informasi sederhana sampai kompleks yang bersumber di lingkungan maupun di luar institusi perpustakaan, dengan harapan pustakawan dapat menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan informasi pemustaka. Berikut spesifikasi tugas yang mesti dicapai oleh pustakawan dalam memenuhi fungsinya:

- a) Memiliki pengetahuan utuh tentang subyek ilmu pengetahuan, dari istilah umum sampai khusus, serta subyek lain yang berkaitan dengan subyek tersebut.
- b) Memahami variasi informasi dari jenis, format, kepengarangan, bahasa,

dan kedalaman informasi yang disajikannya.

- c) Memahami ketersediaan koleksi di rak, repositori, atau sumber elektronik lainnya di perpustakaan berkenaan dengan subyek yang dikuasainya.
- d) Memahami koleksi di lingkungan eksternal berkenaan dengan subyek yang dikuasainya. Misal: akses perpustakaan khusus subyek, dan sumber elektronik.
- e) Memiliki keterampilan penelusuran informasi tingkat lanjut, yakni mampu menggunakan teknik google syntax, boolean logic dan sejenisnya.
- f) Mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan referensi, serta mampu menyajikan ragam sumber koleksi rujukan yang relevan dan mutakhir.

#### 2) Asistensi aktivitas penelitian

Fungsi ini bertujuan menyediakan layanan konsultasi penelitian kepada pemustaka atau pengunjung perpustakaan yang dirasa memerlukan bantuan praktis dari pihak perpustakaan seperti pemanfaatan sumber informasi, plagiarisme, tren sitasi dan publikasi, dengan harapan pustakawan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kuantitas maupun kualitas dari karya akademis institusional. Adapun sejumlah tugas-tugas yang perlu dilaksanakan dalam bidang ini meliputi:

- a) Memahami kaidah-kaidah sikap ilmiah secara umum dan khusus berkenaan dengan subyek yang ditangani.
- b) Memahami pendekatan dan metode penelitian (kualitatif, kuantitatif, R&D atau lainnya) yang digunakan oleh program studi/peneliti yang dilayani.
- c) Memiliki wawasan mengenai permasalahan atau isu berkenaan dengan subyek yang diminati secara nasional atau global.

- d) Mampu mengoperasikan perangkat lunak penelitian semisal Ms. Excel, SPSS (ilmu sosial), Minitab (ilmu pasti dan humaniora) dan sejenisnya untuk pengolahan data dan pengujian hipotesis.
- e) Memahami konsep penggunaan sumber informasi (sitasi) sesuai dengan karakteristik penelitian maupun latar belakang peneliti.
- f) Memiliki pengetahuan tentang plagiarisme dan pemanfaatan teknologi similarity checker serta pemahaman HAKI dan Hak Cipta.
- g) Memiliki pemahaman perihal publikasi karya dari reputasi penerbit, benefit kepengarangan dan plot penerbitan.

### 3) Mediator perpustakaan dengan institusi

Fungsi ini bertujuan untuk menjalin hubungan profesional antara perpustakaan dengan fakultas/institusi perihal kebutuhan informasi, promosi dan birokrasi institusi, dengan tujuan terbentuknya pola komunikasi interaktif demi terwujudnya pemenuhan kebutuhan informasi sivitas fakultas berbantu ketersediaan koleksi, pelayanan, inovasi, dan program perpustakaan. Berikut tugas-tugas pustakawan sebagai perantara (*liaison*):

- a) Mempelajari sepenuhnya profil serta kurikulum institusi/ fakultas/ prodi untuk mendalami karakteristik dari *stakeholder* yang dibersamai.
- b) Mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif secara verbal dan non verbal, yaitu memenuhi standar minimal seorang Humas.
- c) Menganalisis kebutuhan informasi sivitas akademika secara berkala sebagai pertimbangan dalam pengembangan koleksi perpustakaan.
- d) Mempromosikan program, layanan, koleksi baru dan inovasi yang dimiliki

- perpustakaan atau sumber ekseternal sesuai kebutuhan sivitas akademika.
- e) Mendampingi proses seleksi dalam akuisisi koleksi dalam lingkup perpustakaan fakultas/ fakultas/ institusi/ prodi/ pusat informasi lain atau secara individu.
- f) Menampung serta menganalisis setiap rekomendasi yang diberikan oleh sivitas akademika dan melaporkan hasilnya kepada atasan perpustakaan.

### 4) Pengelolaan Literasi informasi

Fungsi ini bertujuan untuk mengatur manajemen penyelenggaraan program literasi informasi untuk sivitas akademika sesuai dengan karakteristik subyek yang diminati oleh pustakawan. Adanya pengelolaan yang baik terhadap kelas literasi, *workshop*, bimbingan pengguna atau sosialisasi, diharapkan dapat membentuk sivitas akademika/pemustaka yang mandiri memanfaatkan layanan dan koleksi perpustakaan berdasarkan kebutuhan tugas-tugasnya. Dalam praktiknya, pustakawan idealnya melakukan tugas-tugas berikut demi terwujudnya misi dari penyelenggaraan kelas literasi informasi.

- a) Mengetahui jenis-jenis tugas sivitas akademika serta kedalaman intelektual karya semisal artikel, ulasan artikel, makalah, presentasi, laporan observasi sampai tugas akhir.
- b) Menyiapkan silabus/ kurikulum pelaksanaan kelas literasi informasi atau acara sejenisnya (*Term of Reference*) sesuai dengan sasaran yang dilayani.
- c) Menguasai materi-materi literasi informasi yakni konsep literasi informasi, penelusuran informasi, penggunaan aplikasi sitasi, plagiarisme dan etika penerbitan karya ilmiah.
- d) Memiliki keterampilan pedagogis, pengelolaan kelas yang baik, kemampuan bicara yang fasih, serta teknik evaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan.

- e) Mampu menggunakan berbagai teknologi pembelajaran dan pelatihan untuk mengoptimalkan penyampaian informasi kepada sasaran.
- f) Menyebarkan informasi mengenai berbagai pelatihan/seminar terbuka atau berbayar dalam konteks keilmuan.

### 5) Pengembangan koleksi

Fungsi ini bertujuan untuk menghasilkan data pertimbangan koleksi yang akurat sesuai kebutuhan sivitas akademika yang dilayani, karena data berdasarkan permintaan langsung dari *stake holder* yang didampingi langsung oleh pustakawan subyek. Berikut tugas-tugas yang dapat dilakukan oleh pustakawan subyek berkenaan dengan pengembangan koleksi:

- a) Menyusun format survey kebutuhan informasi dan mengumpulkan alat survey pengembangan koleksi yang ditawarkan ke pihak fakultas.
- b) Meminta pendapat ahli kurikulum di lingkungan fakultas/sivitas berkaitan dengan daftar koleksi yang akan diakuisisi sebagai tambahan validasi.
- c) Menyediakan sumber-sumber informasi terbuka sekaligus mengelompokkannya sesuai subyek keilmuan agar mempermudah proses penelusuran informasi bagi sivitas akademika.
- d) Melayani konsultasi berkenaan dengan pengadaan berbagai jenis koleksi dan format yang datang dari sivitas.
- e) Mampu menentukan estimasi anggaran pengadaan koleksi yang dikeluarkan serta mampu mengukur efektivitas pemafaatan dari belanja informasi di perpustakaan.
- f) Menjalin kerjasama dengan institusi/penyedia jasa informasi lain yang dianggap dapat menambah khazanah referensi fakultas/sivitas.

### 6) Pengembangan Diri Pustakawan Subyek

Fungsi ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas pustakawan subyek secara pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai kajian, pelatihan, sosialiasi atau metode lain yang dianggap menjaga kelangsungan tugas-tugas pustakawab subyek. Sebagai pustakawan subyek, terdapat beberapa elemen penting yang perlu dikembangkan dalam konteks kepustakawanan, yakni:

- a) Mendalami subyek yang ditugaskan secara mendalam, melalui membaca buku, berita, jurnal, bahkan jika perlu mengikuti seminar-seminar berkenaan dengan subyek tersebut.
- b) Menginisiasi pembentukan organisasi pustakawan subyek yang mewadahi pengembangan kapasitas pustakawan subyek.
- c) Mengikuti organisasi profesi pustakawan subyek di tingkat nasional maupun internasional serta terlibat dalam setiap aktivitas pengembangan profesi.
- d) Melakukan penelitian terhadap setiap pelaksanaan fungsi dan peran berbasis masalah atau inovasi untuk kemudian diterbitkan dalam berbagai media publikasi.
- e) Menjalin hubungan yang baik dengan *stake holder* institusi/fakultas/sivitas, dan secara terus-menerus mempromosikan eksistensi pustakawan subyek.

Merujuk keseluruhan peran dan fungsi pustakawan subjek berasaskan publikasi organisasi internasional, praktik kerja di perpustakaan universitas, dan lowongan pekerjaan pustakawan subjek, dapat diketahui secara komprehensif mengenai gambaran tugas pustakawan subjek sebagai bagian dari layanan perpustakaan. Pemaparan dari organisasi diibaratkan sebagai pandangan ideal mengenai bagaimana seharusnya pustakawan subjek beroperasi, kemudian praktik riil lapangan dapat ditinjau melalui pelayanan yang ditawarkan oleh perpustakaan

kampus, dan dalam memperoleh gambaran permintaan pasar mengenai kualifikasi pustakawan subjek dapat menelaah dari sudut pandang lowongan pekerjaan. Terakhir, pembuktian secara ilmiah perihal peran dan fungsi pustakawan subjek telah ditunjukkan melalui tingkatan persepsi bidang pekerjaan yang mesti dikuasai oleh pustakawan subjek. Sebagai implikasi, pustakawan yang berkemauan atau sedang ditugaskan menjadi pustakawan subjek, dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat mahir berkenaan subjek yang diamanahi, reputasi individu/institusi yang dilayani, dan kekuatan perpustakaan serta mesti cakap berkomunikasi dan birokrasi demi terpenuhinya visi dan misi intitusi maupun perpustakaan.

### **Menelaah Tantangan dan Peluang pustakawan subyek dalam pelayanan informasi**

Perubahan kebutuhan informasi pemustaka dan habituasi teknologi di perpustakaan secara konstan mendorong pustakawan untuk meningkatkan kualifikasinya dalam melayani pemustaka. Setiap detik informasi diproduksi dalam ruang digital yang langsung diantar ke masing-masing individu melalui jejaring internet, menyuguhkan sejumlah pengetahuan dan data dalam rangka mencukupi kebutuhan informasi masyarakat pengguna. Sejalan dengan itu, perpustakaan sebagai lembaga informasi pun turut meningkatkan kapasitasnya dalam melayani kebutuhan masyarakat pengguna melalui integrasi teknologi informasi ke dalam kegiatan perpustakaan. Adanya kedua kondisi tersebut memaksa pustakawan sebagai elemen krusial perpustakaan untuk mengembangkan kualifikasinya agar dapat menopang kebiasaan baru pemustaka ketika mengandalkan jasa perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasinya di masa kini dan

mendatang. Oleh karena itu perlu dipertimbangkan sejumlah peluang beserta tantangan pustakawan subjek sebagai refleksi dari dinamika jasa penyedia informasi dari masa ke masa.

Poin ini bertujuan untuk memecahkan persoalan perihal rivalitas perpustakaan *versus* internet. Terkadang kemampuan perpustakaan dalam menyajikan informasi sering dibandingkan dengan keandalan mesin pencari di internet yang jauh lebih cepat, multi dan mutakhir koleksi informasinya. Perpustakaan yang bersandar pada koleksi cetak dan sumber digital seadanya tentu tidak mudah mengimbangi kecepatan penelusuran internet, dan fitur filtrasi internet yang canggih menjadikan hasil penelusuran di dunia maya lebih mengundang pemustaka untuk ramai-ramai memakai jasanya ketimbang perpustakaan. Di sisi lain, pustakawan dan pegiat perpustakaan beralih bahwa sumber di internet memang banyak, malah kebanyakan dan untuk memperoleh informasi ilmiah dan edukatif, tentu pemustaka dan masyarakat tidak dapat mengaksesnya dengan mudah sebagaimana menelusur informasi di perpustakaan. Maknanya, kedua sisi memiliki argumen kuat untuk mempertahankan masing-masing kekuatan perihal pelayanan informasi bagi penggunaannya.

Pada dasarnya, terdapat poin penting yang menjadi nilai jual bagi pelayanan jasa informasi yakni kecepatan penelusuran dan ragam informasi yang disajikan. Melalui internet, pengguna jelas mendapatkan keduanya, dengan bermodalkan sambungan internet yang stabil ketika menelusur informasi. Namun sayangnya, di perpustakaan, pengguna mesti melewati sejumlah prosedur yakni mengisi kunjungan, menyimpan barang, antri OPAC, melakukan pencarian di OPAC, mencari koleksi ke rak,

melakukan peminjaman, dan jika koleksi tidak ditemukan, pustakawan akan membantu mencarinya, namun apabila masih belum ditemukan, maka diinstruksikan untuk menunggu buku dikembalikan atau buku ditemukan, setelahnya baru kita memperoleh informasi yang diperlukan. Dari sini tampak bahwa pelayanan informasi perpustakaan sangat metodis, sehingga pengguna memerlukan pengorbanan waktu dan tenaga yang relatif jenuh. Menyikapi kondisi demikian, bagaimana pustakawan subjek berperan? Khususnya dalam mereduksi waktu pencarian informasi di perpustakaan. Berikut beberapa elemen penting yang menjadi tantangan pustakawan subjek di masa mendatang:

- a) Kebutuhan informasi pemustaka yang semakin spesifik.
- b) Kurangnya minat pemustaka menggunakan koleksi tercetak.
- c) Keterikatan pemustaka dengan kebiasaan baru mengkonsumsi informasi.
- d) Kapasitas untuk menjawab persoalan metode dan pendekatan penelitian.
- e) Kecepatan akses informasi perpustakaan *versus* mesin pencarian di internet.
- f) Kemampuan ICT pustakawan subjek yang harus berada di tingkat ahli.
- g) Keterampilan literasi media dan teknologi yang harus dipahami dan dikuasai.
- h) Kecakapan dalam menghimpun dan melayankan koleksi digital di perpustakaan.
- i) Keahlian mempercepat inovasi layanan sesuai harapan pemustaka dan tren informasi.

Di masa mendatang, informasi akan senantiasa diproduksi, dan perpustakaan pasti terlibat dalam diseminasi informasi melalui pendayagunaan koleksi perpustakaan. Hadirnya pustakawan subjek diharapkan mampu berperan sebagai “mesin pencari” yang mempercepat temubalik informasi berbasis layanan

koleksi perpustakaan. Pustakawan dapat mendampingi pemustaka dari mulai mendefinisikan kebutuhan informasinya, mengarahkan ke sumber informasi, dan memandu pemanfaatan informasi tersebut sesuai keperluan pemustaka. Secara praktis, pustakawan berusaha mengurangi waktu pemustaka yang terbuang sia-sia karena perihal teknis dan keterbatasan sumber informasi di perpustakaan. Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pustakawan subyek merupakan pustakawan yang dibekali keterampilan, pengetahuan serta dedikasi terhadap subyek ilmu tertentu, diharapkan membuat pelayanan menjadi interaktif, dinamis, akurat dan cepat. Dengan kemampuan dan konsentrasi demikian, pustakawan subyek memiliki peluang yang signifikan untuk menaikkan citra dan eksistensi layanan informasi berbasis perpustakaan.

Urgensi pustakawan subjek di masa mendatang tidak perlu dikonfirmasi kembali peran dan fungsinya dalam memajukan dimensi kepustakawanan Indonesia maupun dunia. Adanya konsentrasi penugasan, pendidikan dan pengembangan terhadap pustakawan subjek di masa kini, akan membawa perubahan yang besar terhadap kemajuan pelayanan informasi berbasis perpustakaan. Jika mengacu pada fungsi dan peran pustakawan subyek di masa kini, sebetulnya terdapat sejumlah peluang luar biasa yang dapat dikembangkan untuk menyongsong visi dan misi kehadiran pustakawan subjek dalam aktivitas pelayanan informasi. Adapun peluang-peluang tersebut memiliki ruang lingkup sebagai berikut.

- a) Meningkatnya akuisisi dan pemanfaatan sumber informasi digital berbasis pelayanan perpustakaan yang menambah alternatif akses pemustaka ke sumber informasi.

- b) Meningkatnya konsentrasi terhadap pengoptimalan kompetensi pustakawan semisal sertifikasi kompetensi yang diharapkan mengarah ke kompetensi pustakawan subjek.
  - c) Menjadi pengembang kurikulum literasi informasi sekaligus menjadi tutor dalam menggalakan urgensi kemampuan literasi informasi kepada masyarakat pengguna.
  - d) Merevitalisasi fungsi pelayanan referensi di perpustakaan sebagai sarana asistensi dan konsultasi bagi pustakawan yang menelusur informasi di perpustakaan.
  - e) Menginisiasi pembelajaran perpustakaan menjadi mata kuliah/pelajaran wajib sebagai media untuk menanamkan kebiasaan mendagaygunakan pelayanan informasi.
  - f) Meluasnya jejaring dan kerjasama antar perpustakaan dalam manajemen pengetahuan dan *sharing* koleksi institusi terseleksi yang terhimpun melalui media digital.
  - g) Maraknya layanan akses informasi *open sources* di internet yang dapat dihimpun dan dilayankan di perpustakaan.
- c) Meningkatnya kepercayaan mahasiswa dalam mengkonsultasikan penelitian kepada pustakawan dan adanya integrasi intruksi perpustakaan ke dalam kurikulum pembelajaran.
  - d) Meningkatnya efektivitas pengembangan koleksi, menjadikan sumber informasi lebih unggul disamping anggaran yang terbatas.

Memilih atau dipilih menjadi pustakawan subjek memiliki sejumlah peluang dan tantangan dalam melaksanakan peran dan fungsinya dalam konteks penyediaan informasi. Ketika dihadapkan dengan tantangan, pustakawan harus menghadapinya dengan reaktif sekaligus proaktif demi tercapainya kesuksesan peran pustakawan. Khususnya pada awal penempatan, pustakawan harus memahami struktur dan alur birokrasi fakultas/lembaga guna memudahkan proses koordinasi sekaligus integrasi visi perpustakaan dengan institusi bersangkutan. Pustakawan subjek harus komunikatif, senantiasa mempromosikan potensi, keunggulan koleksi dan perencanaan yang berorientasi terhadap pengembangan kualitas dan luaran dari institusi. Jika di perpustakaan khusus lembaga/kementrian, pustakawan subjek pasti dihadapkan dengan karakteristik lembaga yang khas dengan subjek tersebut, termasuk kultur dan dinamika organisasi yang mesti diadaptasi karena akan berpengaruh terhadap permintaan jenis informasi dan layanan. Hal ini berlaku untuk pustakawan di fakultas, karena secara tidak langsung akan menyesuaikan dengan kondisi subjek fakultas termasuk ragam program studi di dalamnya, di mana pustakawan harus mendalami tradisi sekaligus menyusun strategi pelayanan maupun integrasi program yang saling menguntungkan.

Kemudian merujuk Tierney & Arthur (2014), para pustakawan subjek di University of Central Florida (CFU) menginisiasi yang kolaborasi perihal penelitian dan pelayanan informasi, akuisisi dan pengembangan koleksi dan komunikasi ilmiah sejak 2013, diperoleh gambaran mengenai kriteria kesuksesan dari pada peran pustakawan subjek di masa depan yaitu:

- a) Mekuatnya hubungan antara pustakawan dengan pemangku kepentingan fakultas/ departemen sekaligus pustakawan fakultas sebagai parter kerja.
- b) Meningkatnya partisipasi fakultas dalam pengembangan koleksi perpustakaan and aktivitas komunikasi ilmiah.

## PENUTUP

Pustakawan subjek merupakan profesional perpustakaan yang meminati bidang subjek tertentu sebagai upaya pengoptimalan peran dan fungsi dalam pendayagunaan sumber informasi, pengembangan koleksi, literasi informasi, sosialisasi peran perpustakaan, pembelajaran dan penelitian serta peningkatan hubungan antara perpustakaan dengan institusi/fakultas yang menaunginya. Eksistensi pustakawan subjek mesti digalakan dalam konteks kepustakawanan Indonesia, khususnya dalam proses pelayanan informasi kepada pemustaka yang semakin kompleks kebutuhan informasi serta cara memperoleh informasi tersebut. Oleh karena itu, pustakawan subjek berperan sebagai mediator yang handal, terpercaya dan profesional untuk memahami kebutuhan informasi pemustaka dari berbagai kalangan maupun latar belakang melalui berbagai

strategi pelayanan informasi agar kepuasan pemustaka dapat tercapai. Pustakawan subjek sangat penting karena mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus terhadap subjek tertentu suatu ilmu pengetahuan dan informasi, sehingga dalam praktik pelayanan kebutuhan pemustaka akan lebih mudah, sebab pustakawan sudah memahami konteks yang ditanyakan, atau dikonsultasikan kepada mereka seperti istilah, ilmu lain yang berkaitan, metodologi, dan sejenisnya. Dengan demikian, pustakawan subjek sudah seyogianya menjadi agenda penting kepustakawanan nasional dengan cara memetakan potensi pustakawan maupun pengelola perpustakaan agar memiliki peminatan khusus terhadap satu subjek secara utuh dan merancang peran dan fungsinya sesuai dengan watak lembaga yang dilayani.

## REFERENSI

- Chanetsa, B., & Ngulube, P. (2016). The changing roles, responsibilities and skills of subject and learning support librarians in the Southern African Customs Union region. *Journal of Librarianship and Information Science*, 48(2), 151–176. <https://doi.org/10.1177/0961000614551451>
- CILIP. (n.d.). *Subject Librarians*. CILIP: The Library and Information Association. Retrieved June 9, 2021, from <https://www.cilip.org.uk/page/SubjectLibrarians>
- Faculty of Information UOIT. (2018). *Liaison/Subject Specialist Librarian*. Job: Latest Faculty of Information Jobs. <https://ischool.utoronto.ca/job/liaison-subject-specialist-librarian/>
- Fortson, M. (2011). *I'm No Expert: A New Librarian Becomes a Subject Specialist*. NEW ALA. [http://www.ala.org/rt/nmrt/news/footnotes/february2011/im\\_no\\_expert\\_fortson](http://www.ala.org/rt/nmrt/news/footnotes/february2011/im_no_expert_fortson)
- FSU: Florida State University. (n.d.). *Subject Librarians*. Service and Research FSU Libraries. Retrieved June 9, 2021, from <https://www.lib.fsu.edu/service/library-liaisons>
- Hadi, A. C. S. (2003). Peningkatkan efektivitas bimbingan pemakai melalui pembinaan kelompok pembaca pada perpustakaan perguruan tinggi (model pembelajaran pada mata kuliah metode penelitian antropologi). *BACA*, 27(2), 18–26. <https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/452654>
- Husna, J. (2018). Pengaruh perilaku asertif pustakawan dalam keberhasilan program liaison librarian di perpustakaan. *Anuva*, 2(4), 437–449. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Perpustakaan Universitas Padjajaran. (2020). *Pusat Pengelolaan Pengetahuan UNPAD Terbitkan Layanan Pustakawan "Subject Specialist" Bidang-Bidang Ilmu*. Berita. <https://library.unpad.ac.id/2020/03/pusat-pengelolaan-pengetahuan-unpad-terbitkan-layanan-pustakawan-subject-specialist-bidang-bidang-ilmu/>
- Pothier, W. G., Howard, H., & Campbell, P. (2019). Pathways to Becoming an Academic Subject

- Specialist: Insights from Three Librarians. *Partnership: The Canadian Journal of Library and Information Practice and Research*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21083/partnership.v14i1.5172>
- Purwanti, N. (2001). Subjeck specialist di perpustakaan perguruan tinggi. *Media Informasi*, XVIII(8), 9–13. <http://i-lib.ugm.ac.id/jurnal/detail.php?dataId=4584>
- Reyhan, M. M., & Hermintoyo, H. (2019). Peran Pustakawan Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan Repositori Perpustakaan Perguruan Tinggi Pada Perpustakaan Universitas Indonesia. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(3), 204–216. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/26845>
- Sismita, A. (2016). Kemasan informasi pohon industri digital interaktif sebagai alternatif kreatifitas pustakawan dalam menyajikan informasi ilmiah. In A. D. S. and friends Putri (Ed.), *Kreativitas pustakawan pada era digital dalam menyediakan sumber informasi bagi generasi digital native* (pp. 206–219). SLiMS Commeet West Java 2016. <http://pspi.upi.edu/wp-content/uploads/Prosiding-Seminar-Nasional-SLiMS-Commeet-West-Java-2016.pdf>
- Tierney, B., & Arthur, M. (2014). Subject Librarian Initiative at the University of Central Florida Libraries: Collaboration Amongst Research and Information Services, Acquisitions and Collection Services, and the Office of Scholarly Communication. *Proceedings of the Charleston Library Conference., 2013*, 486–491. <https://doi.org/10.5703/1288284315311>
- University of Missouri. (2021). *Subject librarians & specialists*. University Library. <https://library.missouri.edu/contactus/?target=subject-librarians>